

Representasi Kekerasan Emosional pada Perempuan dalam Film “Story of Kale: When Someone's In Love”

Annisa Patricia Wahab, Rina Juwita, Nurliah, Jaka Farih Agustian

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda

Correspondence: annisa.patriciaw@gmail.com, rinajuwita@fisip.unmul.ac.id,

nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id, jakafarihagustian@fisip.unmul.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan emosional pada perempuan dalam film "Story of Kale: When Someone's in Love" karya Angga Dwimas Sasongko. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan dinamika kekerasan emosional melalui berbagai elemen sinematik. Karakter perempuan dalam film ini sering mengalami manipulasi, kontrol emosional, dan pelecehan verbal yang diinterpretasikan melalui tanda-tanda semiotik. Representasi ini memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas kekerasan emosional dan dampaknya terhadap korban. Film "Story of Kale: When Someone's in Love" berhasil menjadi contoh media yang merepresentasikan kekerasan emosional terhadap perempuan, serta berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu ini.

Kata Kunci: Film; Kekerasan Emosional; Perempuan; Representasi; Semiotika; Charles Sanders Peirce; "Story of Kale: When Someone's in Love".

Abstract. This research aims to analyze the representation of emotional violence against women in the film "Story of Kale: When Someone's in Love" by Angga Dwimas Sasongko. The research method used is a qualitative method with a semiotic analysis approach. The research results show that this film effectively depicts the dynamics of emotional violence through various cinematic elements. The female characters in this film often experience manipulation, emotional control and verbal abuse which are interpreted through semiotic signs. This representation provides deep insight into the complexity of emotional violence and its impact on victims. The film "Story of Kale: When Someone's in Love" has succeeded in becoming an example of media that represents emotional violence against women, and plays an important role in increasing public awareness and understanding of this issue.

Keywords: Film, Emotional Violence; Women, Representation; Semiotics; Charles Sanders Peirce; "Story of Kale: When Someone's in Love".

PENDAHULUAN

Media komunikasi memiliki peran krusial dalam membentuk dan menyampaikan pesan sosial terkait isu-isu kompleks di tengah masyarakat. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi, media komunikasi tidak hanya mencakup saluran tradisional seperti surat kabar dan radio, tetapi juga melibatkan media sosial dan berbagai platform lainnya. Berbagai jenis pesan sosial yang diinformasikan dalam sebuah tayangan media komunikasi selalu memiliki fungsi persuasi yang tertuju pada pembentukan dan perubahan sikap individu (Nida, 2014). Berdasarkan bentuknya, media komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu media komunikasi audio, media komunikasi visual, dan media komunikasi audio-visual (Haryadi, 2016). Dari ketiga jenis tersebut, film sebagai media audio-visual diklaim sebagai media komunikasi yang paling efektif dalam membentuk opini, nilai-

nilai, dan perilaku masyarakat, hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh psikologi pada film yang fundamental dalam membentuk opini dan jiwa masyarakat. Salah satu isu penting yang dapat diangkat dalam film terkait kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan sebagai suatu realitas sosial menjadi hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat luas. Dalam hal ini, media massa khususnya film menjadi medium yang aktif memproyeksikan isu kekerasan terhadap perempuan kepada masyarakat. Sebagai karya audio visual yang menyajikan gambar bergerak dan suara, film tidak hanya menyajikan hiburan, namun juga merupakan cerminan dari budaya dan nilai-nilai sosial yang terjadi (Puspitasari, 2021). Film telah menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kekerasan pada perempuan.

Film juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia, terutama melalui pengalaman imersif yang ditawarkan kepada penonton. Puspitasari (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan suatu pesan dan mempengaruhi masyarakat luas. Dalam konteks ini, film menjadi jendela yang memberikan pandangan tentang bagaimana masyarakat memandang, memahami, dan mengatasi kekerasan pada perempuan.

Salah satu contoh film yang mencerminkan fenomena kekerasan terhadap perempuan adalah *“Story of Kale: When Someone's in Love”* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan dirilis pada tahun 2020 di platform Bioskop Online. Film ini merupakan *spin off* dari film *“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”* yang rilis di bioskop tahun 2019. Film berdurasi 1 jam 17 menit merupakan ini bercerita tentang dua karakter utama yakni Kale, seorang pemusik muda yang diperankan oleh Ardhito Pramono dan Dinda yang diperankan oleh Aurelie Moeremans. Keduanya memiliki ketertarikan pada dunia musik, yang membuat mereka sering bertemu. Kale jatuh cinta kepada Dinda yang kala itu masih terjebak dalam hubungan toksik bersama Argo (mantan pacar Dinda). Dengan segala upaya, akhirnya Kale bisa meyakinkan Dinda untuk mulai menjalani hubungan asmara dengannya, namun hubungannya dengan Kale justru membawa Dinda pada bentuk kekerasan lain dalam hubungan dan menjadikan ia korban untuk kedua kalinya. Film ini sangat terkenal dengan sisi *toxic relationship* yang digambarkan sepanjang film. Pemeran laki-laki di dalam film digambarkan sebagai sosok yang kasar dan mendominasi tokoh utama perempuan, yang ditampilkan melalui adegan kekerasan fisik. Namun di samping itu, dialog dan adegan dalam film ini juga memuat beberapa bentuk kekerasan emosional terhadap korban, dalam hal ini perempuan.

Kekerasan emosional menurut Konvensi Istanbul (2011) merupakan tindakan yang disengaja untuk merusak integritas psikologis seseorang dengan intimidasi atau ancaman. Kekerasan emosional ini dapat berbentuk sikap meremehkan, mengancam, mengucilkan, memermalukan di depan umum, dan pemberian kritik tiada henti (Wulandari & Nurwanti, 2018). Dalam konteks hubungan pacaran, kekerasan emosional sering kali membuat korban percaya

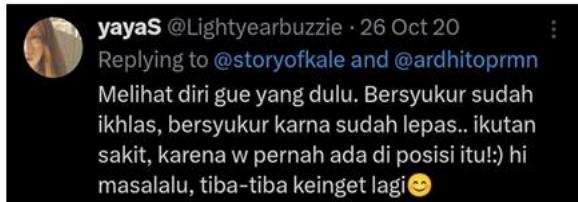
bahwa pasangannya mempunyai pengaruh dominan terhadap dirinya, sehingga melemahkan posisi korban dalam suatu hubungan. Dalam jangka panjang, kekerasan emosional mempunyai dampak yang dapat melumpuhkan harga diri korban (Sribastav et al, 2021). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2022), kekerasan emosional mengambil proporsi terbesar ketiga dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dan paling banyak terjadi di ranah publik termasuk dalam suatu hubungan. Pada tahun 2022 kasus kekerasan emosional terhadap perempuan di ranah privat mencapai 5.137 kasus. Selanjutnya 533 kasus kekerasan emosional ditemukan di ranah publik, dan 56 kekerasan emosional terhadap perempuan berada di lingkup negara.

Film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* dipilih karena film ini menyajikan gambaran yang dominan tentang kekerasan emosional terhadap karakter perempuan, Dinda. Pada 15 menit pertama, film ini menunjukkan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh karakter Argo terhadap Dinda, pasangannya. Pada adegan-adegan berikutnya, karakter Dinda tidak mendapat kekerasan fisik lagi, melainkan condong berubah menjadi bentuk kekerasan emosional yang dilakukan karakter Kale (pasangan baru Dinda) yang membuat Dinda mengalami berbagai serangan psikis seperti sikap paksaan, manipulasi, hingga rasa curiga yang berlebihan yang dilakukan oleh pasangannya, Kale. Selain itu, film ini juga menawarkan kompleksitas pada hubungan karakter. Sehingga penulis ingin mengeksplorasi elemen visual dan naratif yang lebih mendalam tentang kekerasan emosional pada perempuan. Film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* ini juga menarik karena merupakan representasi dari sudut pandang yang relevan dari pengalaman korban kekerasan emosional yang dialami perempuan.

Film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* telah ditonton lebih dari 100.000 orang di platform Bioskop Online dalam waktu 3 hari penayangan. Perlu diketahui bahwa film ini dirilis saat pandemik COVID-19 dan berbayar seharga Rp10.000 untuk satu tiket. Namun, masyarakat tetap antusias dalam menonton film ini. Hal ini dibuktikan dengan film ini menjadi *trending topics* di X (Twitter) selama beberapa hari, begitu pula di TikTok yang berisi ulasan-ulasan positif. Film ini dianggap *relate* dengan kondisi hubungan para penontonnya, sehingga film ini semakin menarik untuk ditonton. Selain

itu pula, film ini berhasil mendapatkan dua nominasi dalam Festival Film Tempo 2020 (*Best Actor* dan *Best Director*), lima nominasi dalam Festival Piala Maya 2020 (dua *Best Theme Song*, *Best Adaptation Screenplay*, *Best Supporting*

Actor, dan *Best Actress*), serta peran ‘Kale’ yang diperankan oleh Ardhito Pramono sukses membuat film ini mendapatkan penghargaan Pemeran Pendatang Baru Terfavorit di ajang Indonesia Movie Award 2020.



Itsurnpanda
Langkah gue bener bgt yaampun, ninggalin hubungan toxic yang 4tahun. Karna gue takut jd pribadi yang emosional jd gue nyelamatin diri gue dr itu

2020-10-28 Reply

3

Sumber: X (Twitter) dan TikTok

Gambar 1 Tanggapan Warganet tentang Film “Story of Kale: When Someone's in Love”

Selain itu, penelitian ini memilih film Story of Kale: When Someone's in Love untuk menggambarkan bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan karena film ini memiliki alur cerita yang jelas dan relevan dengan realitas sosial di Indonesia. Dialog yang ditampilkan dalam film ini juga realistik dan mencerminkan percakapan sehari-hari. Sehingga membantu untuk menunjukkan bagaimana kekerasan emosional dapat terjadi dalam interaksi yang tampak normal (Denisa & Pramonojati, 2022). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis semiotika kekerasan emosional pada perempuan dalam film 'Story of Kale: When Someone's In Love' untuk meneliti lebih lanjut tentang tindak kekerasan emosional pada perempuan yang diproyeksikan melalui film.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Moleong, 2021) deskriptif dengan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce (Vera, 2022). Model analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu sebuah model analisis yang digunakan untuk mengartikan sebuah makna lewat model segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Indikator-indikator kekerasan emosional Ariani (2022) dan dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

HASIL

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk menganalisis cara film merepresentasikan kekerasan emosional terhadap perempuan melalui tanda-tanda yang ada dalam film tersebut. Peirce mengidentifikasi

tiga unsur utama yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

1. *Sign* (Tanda): Sign dalam konteks ini mengacu pada elemen-elemen yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan kekerasan emosional terhadap perempuan. Ini bisa termasuk ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, atau objek-objek dalam latar belakang yang memberikan petunjuk tentang situasi kekerasan. Contohnya bisa berupa ekspresi wajah karakter perempuan yang menunjukkan ketakutan atau kesedihan, gestur tubuh yang menunjukkan ketegangan atau penindasan, atau dialog yang mengandung ancaman atau pelecehan.
2. *Object* (Objek): Object dalam analisis ini adalah fenomena yang direpresentasikan oleh tanda tersebut, yaitu kekerasan emosional terhadap perempuan. Objek ini mewakili pengalaman nyata atau konsep yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam konteks ini, objeknya adalah berbagai bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan, seperti pelecehan verbal, intimidasi, atau penindasan psikologis.
3. *Interpretant* (Interpretasi): Interpretant merujuk pada makna atau interpretasi yang dihasilkan oleh tanda tersebut. Ini mencakup pemahaman atau reaksi penonton terhadap tanda tersebut, serta pengertian yang dibentuk oleh mereka tentang objek yang direpresentasikan. Contohnya, jika tanda tersebut adalah ekspresi wajah perempuan yang menunjukkan ketakutan, interpretasi bisa berupa pemahaman penonton bahwa perempuan tersebut sedang mengalami

ketakutan atau tekanan psikologis, yang kemudian dapat memicu empati atau kesadaran tentang isu kekerasan emosional.

Menganalisis elemen-elemen ini dalam konteks film, kita dapat memahami bagaimana film merepresentasikan kekerasan emosional terhadap perempuan, bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan dengan objek yang direpresentasikan, dan bagaimana interpretasi yang dihasilkan oleh tanda tersebut memengaruhi cara kita memahami dan merespons isu tersebut. Analisis semiotika Peirce membantu kita memahami kompleksitas representasi dalam film dan dampaknya terhadap pemahaman kita tentang kekerasan emosional pada perempuan.

Film Sebagai Media Representasi Kekerasan Emosional pada Perempuan

Teori representasi Hall (1997a) mengemukakan bahwa representasi merupakan salah satu praktik yang menghasilkan kebudayaan. Representasi menghasilkan kebudayaan mengacu pada proses di mana berbagai bentuk representasi, seperti media, seni, sastra, dan simbol-simbol, memengaruhi pembentukan, pemeliharaan, dan perubahan dalam budaya. Ini menggambarkan bagaimana cara ide, nilai, norma, dan persepsi diungkapkan, diterima, dan ditafsirkan dalam masyarakat melalui berbagai bentuk representasi. Dalam hal ini, representasi dapat mencakup segala sesuatu mulai dari film, televisi, musik, dan buku hingga lukisan, patung, arsitektur, dan bahasa. Ketika mengeksplorasi berbagai bentuk representasi ini, tidak hanya dapat mencerminkan budaya saat ini, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya dan pandangan dunia.

Secara lebih spesifik, representasi menghasilkan kebudayaan mencerminkan bagaimana cara kita memahami diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar. Misalnya, media massa sering kali memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pandangan kita tentang topik-topik seperti gender, ras, politik, dan agama. Dengan demikian, representasi dalam media dapat membentuk norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan persepsi tentang kebenaran.



Sumber: dokumentasi

Gambar 2.
Bentuk Kekerasan Ingin Memukul dalam
Film “Story of Kale: When Someone’s in
Love”

Keterkaitan antara konsep representasi menurut Hall (1997b) dengan media massa, termasuk film, sangat penting dalam pemahaman tentang bagaimana budaya diproduksi, diterima, dan dideskripsikan melalui media. Hall (1997a) mengemukakan bahwa representasi adalah proses konstruksi makna melalui tindakan-tindakan komunikasi, yang melibatkan interpretasi dan pengkodean pesan-pesan oleh penerima. Ketika menerapkan konsep representasi Hall (1997b) ke dalam konteks media massa, khususnya film, dapat dilihat bagaimana film berperan dalam menciptakan, menggambarkan, dan memperkuat makna-makna tertentu tentang realitas, identitas, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Film sebagai pesan sosial merujuk pada peran dan fungsi film dalam menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan isu-isu sosial, politik, budaya, atau ekonomi dalam masyarakat. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran, memicu perdebatan, mempengaruhi opini, dan bahkan mendorong perubahan sosial. Melalui narasi, karakter, gambar, dan dialog, film memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas sosial, menyoroti masalah-masalah yang terjadi, dan menawarkan perspektif tertentu terhadap isu-isu tersebut. Dengan demikian, film sebagai pesan sosial

dapat berperan dalam membentuk opini publik, membangun solidaritas sosial, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dunia sekitar.

Film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko adalah salah satu representasi dari budaya masyarakat yang mencerminkan kehidupan romansa anak muda, di mana kehadiran pasangan dianggap penting untuk mencapai kebahagiaan bersama. Namun, dalam film ini, karakter Dinda mengalami tanda-tanda kekerasan emosional, yang berasal dari hubungan sebelumnya dengan Argo dan berlanjut mendapati kekerasan emosional dari pasangan barunya, Kale. Analisis film ini menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup tiga tahapan signifikan: *sign*, *object*, dan *interpretant*. Dimana tiga hal tersebut adalah konsep yang mendasari analisis tanda. Dalam film, *sign* (tanda) merupakan elemen yang memberikan informasi kepada penonton. Tanda di sini dapat berupa adegan, dialog, suara, bahkan gerakan kamera. *Object* (objek) merupakan bentuk yang hadir secara fisik di dalam film tersebut seperti karakter, objek dalam latar, atau latar belakang film tersebut. Sedangkan *Interpretant* (interpretasi) merupakan pemahaman atau proses penerimaan informasi yang dimiliki penonton terhadap tanda di film tersebut.

Setelah melakukan analisis terkait *sign*, *object*, dan *interpretant*, penulis dapat mengindikasikan representasi dari bentuk kekerasan emosional pada perempuan di Film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* yang menjadi salah satu film karya anak bangsa yang menjadi representasi mengenai kekerasan emosional sebagai perlakuan yang terjadi terhadap perempuan dan dapat menimbulkan kerugian oleh korban berupa rasa trauma, cemas, dan takut. Stuart Hall mengajukan konsep *encoding* dan *decoding* yang menggambarkan bahwa pesan media, termasuk film, dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Dalam analisis film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* tentang kekerasan emosional terhadap perempuan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan oleh pembuat film dan diartikan oleh audiens.

Bentuk-bentuk representasi berdasarkan indikator kekerasan emosional dalam penelitian Ariani (2022) dalam adegan film *“Story of Kale:*

When Someone's in Love” adalah sebagai berikut:

a. Representasi Tindakan Mengancam

Mengancam adalah tindakan atau pernyataan yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau menimbulkan ketakutan pada seseorang dengan menyatakan niat untuk menyakiti, merugikan, atau melakukan tindakan yang merugikan terhadap mereka atau orang yang mereka pedulikan. Ini bisa berupa ancaman fisik, psikologis, atau bahkan ekonomi. Representasi tindakan ancaman dalam film ini adalah berupa perbuatan ingin menyakiti korban dengan cara memukul. Tindakan mengancam di dalam film *“Story of Kale: When Someone's in Love”* ini terlihat pada *scene 1*, di mana Argo yang mengangkat & mengayunkan tangannya ke arah Dinda seolah akan memukul Dinda, namun ia tidak benar-benar memukulnya. Hal ini seolah menjadi sebuah ancaman untuk Dinda bahwa Argo, kapan saja dapat memukul Dinda jika ia mau. Terlihat pula dari ekspresi dan gestur Dinda yang ketakutan dan merasa terancam ketika Argo mengayunkan tangan ke arahnya dan memukul tembok di samping Dinda. Hal ini juga dilakukan oleh Kale pada *scene 5*, di mana Kale juga mengayunkan tangannya ke arah Dinda seolah ingin memukulnya dengan keras. Namun pemukulan tersebut tidak benar-benar dilakukan oleh Kale. Hal tersebut hanya sebagai bentuk ancaman terhadap Dinda bahwa ia bisa saja memukul Dinda ketika ia marah.

Tindakan mengancam dianggap sebagai kekerasan emosional karena dapat menyebabkan rasa takut, cemas, atau ketidakamanan pada korban. Ini merusak kesejahteraan emosional korban dengan menciptakan perasaan terancam dan tidak aman. Ancaman tersebut menciptakan kontrol dan kekuasaan yang tidak sehat dalam hubungan, di mana pelaku menggunakan ancaman untuk memanipulasi, mengendalikan, atau menakut-nakuti korban. Ini menciptakan ketidakseimbangan kekuatan yang merugikan korban dan merusak kualitas hubungan tersebut. Ancaman juga dapat merusak kepercayaan dan integritas dalam hubungan, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat untuk korban. Oleh karena itu, tindakan mengancam bukan hanya mengganggu individu secara emosional, tetapi juga merusak hubungan yang sehat dan saling menghormati.

b. Representasi Tindakan Memarahi

Kekerasan emosional, memarahi merujuk pada tindakan atau perilaku agresif yang melibatkan ekspresi kemarahan atau amarah

secara verbal terhadap seseorang. Ini bisa termasuk teriakan, makian, atau pengecaman yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan korban. Representasi tindakan memarahi dalam film ini adalah berupa ekspresi karakter pelaku, teriakan pelaku, dan makian berupa kata ‘*goblok*’ dan ‘*anjing*’ yang terdapat di film ini. Film ‘*Story of Kale: When Someone's in Love*’, tindakan memarahi ini ditandai pada *scene 1* dan *scene 2*, di mana Argo melakukan tindakan agresif dengan berteriak atau meninggikan suaranya kepada Dinda dan memanggil Dinda dengan sebutan “*goblok*”, berlaku destruktif dengan memukul tembok, dan melemparkan kursi ke cermin hingga pecah berkeping-keping.

Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai marah sesuai dengan definisinya, yaitu tindakan perilaku dimana seseorang secara verbal atau nonverbal mengekspresikan kemarahan atau frustrasi secara agresif terhadap orang lain. Hal ini juga terjadi pada *scene 5*, dimana Kale berlaku hal yang sama seperti yang Argo lakukan terhadap Dinda yaitu meninggikan suaranya sembari memanggil Dinda “*anjing*”, serta berlaku destruktif dengan mendorong atau membanting lampu kamar hotel untuk meluapkan amarah cemburunya terhadap Dinda. Kata “*goblok*” yang dipaparkan oleh Argo kepada Dinda adalah kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna negatif dan sering digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang. Kata ini digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh, tidak cerdas, atau kurang berpengetahuan. Penggunaan kata “*goblok*” atau panggilan bodoh ini merujuk kepada Dinda karena Dinda dianggap tidak menuruti keinginan Argo yang ingin Dinda menemui neneknya daripada bekerja. Kata “*anjing*” yang dipaparkan oleh Kale pada *scene 5*, merupakan bentuk panggilan negatif. Pada *Oxford Dictionary of Idioms* (2004), “*anjing*” merupakan sebuah idiom berkonotasi negatif yang bermakna ketidakbahagiaan dan konflik. Dalam budaya di Indonesia, sebutan “*anjing*” ini dikaitkan oleh agama Islam yang mengharamkan hewan anjing karena kotor dan najis. Sebutan “*anjing*” kemudian bermakna negatif ketika pelantun kata tersebut sedang meluapkan amarahnya. “*anjing*” yang dipaparkan oleh Kale menjadi sebuah bentuk hinaan yang disasarkan kepada Dinda. Kekerasan emosional terhadap perempuan, tindakan memarahi memiliki dampak yang merugikan. Ini meliputi gangguan

kesehatan emosional dan mental, rendahnya harga diri, dan hubungan yang tidak sehat.

c. Representasi Tindakan Menuduh

Menuduh dalam konteks kekerasan emosional adalah tindakan menyatakan kecurigaan atau menunjuk atas suatu tindakan atau kesalahan kepada seseorang tanpa adanya bukti yang memadai atau tanpa dasar yang kuat. Dalam situasi kekerasan emosional, menuduh dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan atau merendahkan seseorang secara psikologis. Representasi tindakan menuduh dalam film ini terdapat pada dialog tuduhan tidak berdasar pada korban yaitu berupa tuduhan menyalahkan korban atas gagalnya pelaku dalam pekerjaannya dan menuduh korban berselingkuh dari pelaku.

Dalam film “*Story of Kale: When Someone's in Love*” tindakan menuduh ini dapat dilihat pada *scene 3*, *4*, dan *5*. Di mana pada *scene 3*, Kale berkata bahwa dia keluar dari *band* sebelumnya dan memilih untuk membuat proyek lagu barunya dengan Dinda merupakan kesalahan Dinda, padahal Dinda tidak pernah menyuruh Kale untuk keluar dari grup *band*nya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tindakan menuduh yaitu melimpahkan kesalahan kepada orang lain tanpa adanya bukti yang kuat. Pada *scene 4*, Kale menuturkan asumsinya bahwa rekan pekerjaan Dinda, Rio, menyukai Dinda. Hal itu membuat Kale selalu cemburu setiap Dinda berada di dekat Roy walaupun mereka berdua adalah rekan kerja. Hal tersebut dibantah oleh Dinda karena Roy telah memiliki pasangan dan hubungan mereka baik-baik saja, namun Kale tetap cemburu dan mengatakan bahwa Roy memang menyukai Dinda. Perkataan dari Kale yang meyakinkan bahwa Roy menyukai Dinda merupakan tindakan menuduh karena tidak ada bukti terkait untuk menjatuhkan kesalahan pada Dinda dan Roy. Pada *scene 5*, adegan di mana Kale berkata bahwa Dinda masih menyukai mantannya, yaitu Argo. Padahal, Argo hanya bertemu dengan Dinda sejenak untuk berpamitan karena Argo akan segera menikah.

Tindakan menuduh dapat dianggap sebagai kekerasan emosional karena memiliki potensi untuk melukai perasaan dan martabat individu yang dituduh tanpa dasar yang kuat atau bukti yang memadai. Menuduh seseorang tanpa alasan yang jelas atau bukti yang kuat dapat menciptakan perasaan tidak adil, tidak aman, dan terancam pada korban, serta merusak hubungan interpersonal.

d. Representasi Tindakan Merendahkan

Merendahkan dalam konteks kekerasan emosional adalah tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menurunkan martabat dan harga diri seseorang. Ini melibatkan penggunaan kata-kata atau tindakan yang merendahkan, mempermalukan, atau membuat seseorang merasa tidak berharga. Representasi tindakan merendahkan yang terjadi di film ini adalah ketika pelaku menuduh korban telah berbuat perlakuan tidak bermoral dengan orang lain, yang menurunkan harga diri korban. Tindakan merendahkan ini dicerminkan pada *scene 5*, di saat Kale melihat tempat tidur Dinda berantarkan dan menganggap bahwa Dinda telah melakukan hubungan seksual dengan Argo. Tindakan merendahkan ini divalidasi oleh Dinda yang tersinggung dengan pernyataan Kale, dan Dinda menjawabnya dengan kalimat: “Emang aku serendah itu di mata kamu?” Dialog tersebut memvalidasi bahwa perkataan Kale tersebut termasuk dalam indikasi kekerasan emosional yaitu tindakan merendahkan yang dilakukan oleh Kale yang bertujuan untuk menurunkan rasa harga diri Dinda.

Tindakan merendahkan merupakan bentuk kekerasan emosional karena dapat menyebabkan kerusakan pada kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang. Ketika seseorang merendahkan orang lain, mereka secara tidak langsung mengurangi harga diri dan nilai diri korban, yang dapat memicu perasaan malu, rendah diri, dan tidak berharga. Tindakan ini juga dapat menciptakan rasa tidak aman dan kecemasan pada korban, serta mempengaruhi citra diri mereka secara negatif. Teori representasi Hall (1997a) dapat digunakan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan kekerasan emosional terhadap perempuan dan bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi cara kita memahami dan merespons isu tersebut. Menurut Hall, representasi adalah proses konstruksi makna melalui tanda-tanda, seperti gambar, kata-kata, simbol, dan citra, yang membentuk cara kita memahami arti dari tanda tersebut. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga membentuk dan memediasi cara kita memahami realitas tersebut.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, kita dapat menganalisis bagaimana film merepresentasikan kekerasan emosional terhadap perempuan dan bagaimana representasi tersebut dapat membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang isu tersebut. Ini juga dapat membantu kita mengkritisi representasi

yang mungkin memperkuat stereotip atau normalisasi kekerasan terhadap perempuan.

Film Sebagai Media Pencegahan Kekerasan Emosional pada Perempuan

Film yang mengusung tema kekerasan emosional pada perempuan, film “*Story of Kale: When Someone's in Love*” dapat menjadi media edukasi masyarakat untuk mencegah fenomena kekerasan emosional pada perempuan. Dalam hal ini, film “*Story of Kale: When Someone's in Love*” memberikan contoh nyata bahwa kekerasan emosional pada perempuan dapat terjadi tanpa bisa disadari. Adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana perlakuan pelaku kekerasan emosional dapat dijadikan contoh untuk menghindari kekerasan tersebut agar tidak terjadi di kehidupan nyata. Dampak negatif yang dirasakan oleh korban kekerasan emosional pun dapat menjadi contoh efek yang akan dialami perempuan jika menjadi korban kekerasan emosional.

Kekerasan emosional pada perempuan memiliki dampak negatif yang serius, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Pertama-tama, kekerasan emosional merusak kesejahteraan psikologis dan emosional perempuan yang menjadi korban. Ini bisa menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau trauma yang berkepanjangan. Selain itu, kekerasan emosional dapat merusak harga diri dan percaya diri perempuan, serta mengganggu hubungan interpersonalnya. Menormalisasi kekerasan emosional juga dapat memperkuat siklus kekerasan dalam masyarakat. Ketika perilaku yang merugikan seperti itu dianggap biasa atau diterima, hal itu bisa menjadi contoh bagi orang lain dan mendorong penyebaran lebih lanjut dari pola-pola negatif tersebut. Ini berpotensi menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi perempuan, di mana kekerasan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, normalisasi kekerasan emosional pada perempuan menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Hal ini bertentangan dengan upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua individu. Dengan tidak menormalisasi kekerasan emosional, kita dapat berkontribusi pada perubahan budaya yang lebih positif dan mendukung perlindungan terhadap perempuan serta pemberdayaan mereka dalam masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa kekerasan emosional pada perempuan bukanlah sesuatu yang dapat diterima atau diabaikan. Ini adalah masalah serius yang memerlukan kesadaran, pendidikan, dan tindakan nyata untuk mencegahnya dan memberikan dukungan kepada korban. Dengan menolak untuk menormalisasi kekerasan emosional, kita dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, hormat, dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang mereka. Film sebagai media pencegahan kekerasan emosional pada perempuan berperan dalam menyampaikan pesan-pesan kesadaran, menggugah empati, dan memotivasi perubahan perilaku. Dengan menyoroti pengalaman korban secara mendalam, film dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak yang serius dari kekerasan emosional dan menginspirasi penonton untuk mengambil langkah-langkah pencegahan. Selain itu, film dapat memberikan narasi yang kompleks tentang dinamika kekerasan emosional dalam hubungan interpersonal, memotivasi individu, dan mendorong perubahan sosial yang positif dengan memicu diskusi publik dan dukungan untuk upaya pencegahan. Melalui representasi, film memiliki potensi untuk memberikan suara kepada korban serta menciptakan lingkungan yang aman untuk individu.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan emosional adalah perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial atau kesehatan mental korban. Istilah lain dari kekerasan ini adalah kekerasan verbal, mental, atau psikologis, dimana korban bisa terjebak tanpa menyadarinya. Film “*Story of Kale: When Someone's in Love*” merefleksikan kekerasan emosional terhadap perempuan, termasuk pelecehan verbal, manipulasi psikologis, dan pengabaian emosional. Hal ini juga bisa terjadi dalam berbagai situasi nyata seperti hubungan percintaan, keluarga, atau tempat kerja. Film ini mengangkat kesadaran tentang kekerasan emosional yang dialami perempuan dalam kehidupan nyata, memicu diskusi untuk menolak norma sosial yang mendukung perilaku tersebut, serta menyadari tanda-tanda kekerasan emosional. Selain itu, film ini juga dapat memberikan inspirasi bagi perempuan yang mengalami kekerasan emosional untuk mengambil langkah-langkah membebaskan diri, seperti mencari bantuan dari lembaga-lembaga

perlindungan perempuan, dukungan dari keluarga dan teman, serta mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani. 2022. Kekerasan Emosional terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri). Skripsi. Palopo: IAIN Palopo.
- Council of Europe, 2011. "Explanatory Report to the Council of Europe Convention on preventing and combating violence against women and domestic violence".
- Denisa, A., & Pramonojati, T. A. 2022. Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film ‘Story of Kale’. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 113-124.
- Hall, Stuart. 1997a. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, Stuart, 1997b. *Representation and The Media*. Media Education Foundation: Northampton.
- Haryadi, T. & Ulumuddin, D.I.I 2016. Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling melalui Media Komunikasi Visual. *Jurnal Ansharupa*, 2(1), 56-72.
- Komnas Perempuan, 2022, *Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*, Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan,
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nida, F.L.K. 2014. Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77-95.
- Puspitasari, R. Dwi. 2021. Nilai Sosial Budaya Dalam Film Titik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Semiotika*, 15(1): 10-18.
- Sribastav, S. Sen et al. 2018, Risk Factors Associated with Pain Severity in Patients, *Asian Spine Journal*, 12(3), 533–543.
- Vera, N. 2022. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Annisa Patricia Wahab et al., *Representasi Kekerasan Emosional pada Perempuan dalam Film “Story of Kale: When Someone's In Love”*

Wulandari, V., & Nurwanti, N. 2018. Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 132-136.